

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-Nilai Multikultural

a. Pengertian Pendidikal Multikultural

Multikultural berasal dari dua kata yaitu multi dan kultur. Multi berarti banyak, dan kultur berarti budaya. Pendidikan multikultural merupakan salah satu strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan kultur yang dimiliki oleh peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, status sosial, dan ras agar proses belajar menjadi mudah dan efektif.¹

Berikut ini merupakan beberapa pengertian pendidikan multikultural yang dikutip oleh Hisyam Zamroni dalam bukunya:

- 1) Pendidikan multikultural adalah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membantu kehidupan seseorang, kelompok, maupun bangsa.
- 2) Pendidikan multikultural adalah mengintitusionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya kedalam sistem pendidikan yang berdasar kepada prinsip-prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial
- 3) Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik.

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 25.

- 4) Pendidikan multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua peserta didik yang menentang semua bentuk diskriminasi.²

Sedangkan pendidikan multikultural menurut Parsudi Suparlan, Azyumardi Azra, Andersen dan Cusher, James Banks adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Sosiolog UI Parsudi Suparlan Pendidikan Multikulturalis merupakan pendidikan yang mampu menjadikan pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural.
- 2) Azyumardi Azra mengartikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu. Sedangkan Musa juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.
- 3) Andersen dan Cusher pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.
- 4) James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut kita mampu untuk menerima perbedaan dengan rasa toleransi dan saling menghargai³

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kepribadian

² Hisyam Zamroni, *Pendidikan Multikultural, (Telaah Krisis Fiqih dan Realitas Multikultural Karimunjawa)*, (Yogyakarta: Yayasan Kerukunan Tani Muria, 2014), 21-22.

³ Muh Amin, Pendidikan Multikultural, Jurnal Pilar, 9,No:01, 2018, 26.

didalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya yang beraneka ragam.

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, yaitu tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal dari pendidikan multikultural berfungsi perantara agar tujuan akhir dapat tercapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan dosen, guru, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, serta mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan umum. Tujuan akhir pendidikan multikultural adalah agar peserta didik tidak hanya ahli dalam hal materi pelajaran tetapi juga peserta didik memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.⁴

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar:

- 1) Memahami latar belakang setiap individu dan kelompok dalam msyarakat
- 2) Menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosio-histori etnik
- 3) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, psikologi, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik
- 4) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah dan isu-isu melalui proses demokratis melalui visi tentang masyarakat yang lebih baik

⁴ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)*, 26.

- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.⁵

Tujuan pendidikan berbasis multikultural adalah:

- 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beragam
- 2) Untuk membantu siswa dalam membentuk karakter yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, dan agama
- 3) Memberikan ketahanan kepada peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan memiliki keterampilan sosial
- 4) Untuk membantu pesertadidik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberikan gambaran positif kepada peserta didik tentang perbedaan kelompok.⁶

Sedangkan menurut Gor-Sky yang dikutip oleh Hisyam Zamroni dalam bukunya ada sepuluh tujuan dan prinsip pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasinya
- 2) Peserta didik belajar bagaimana cara belajar dan berpikir secara kritis
- 3) Mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pendidikan, dengan mendatangkan pengalaman-pengalaman dalam konteks belajar
- 4) Mengakomodasikan semua gaya belajar peserta didik
- 5) Mengapresiasi setiap kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda
- 7) Untuk menjadi warga negara yang baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat

⁵ Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Penguatan Jati diri Bangsa Konsep, prinsip, Dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 199.

⁶ Hisyam Zamroni, *Pendidikan Multikultural, (Telaah Krisis Fiqih dan Realitas Multikultural Karimunjawa)*, (Yogyakarta: Yayasan Kerukunan Tani Muria, 2014), 28.

- 8) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda
- 9) Untuk mengembangkan identitas etnis nasional dan global
- 10) Untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam mengambil keputusan dan menganalisis secara kritis sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan yang lebih baik.⁷

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap yang simpatik, respek, empati terhadap agama dan kebudayaan orang lain.

c. Nilai-nilai pendidikan multikultural

Menurut Farida Hanum yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Rusdiana nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural demokratis, humanisme dan pluralisme.

- 1) Nilai Demokratis
Nilai demokratis atau keadilan merupakan istilah yang menyeluruh dalam segala aspek, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.
- 2) Nilai humanisme
Nilai humanisme juga dapat disebut sebagai nilai kemanusiaan yang pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, dan keragaman manusia. Keragaman tersebut berupa agama, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, dan tingkat ekonomi.
- 3) Nilai pluralisme
Nilai pluralisme sebuah bangsa adalah suatu pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa. Istilah pluralisme berarti jenis-jenis, tetapi pluralisme tidak hanya sekedar pengakuan terhadap suatu hal melainkan memiliki implikasi

⁷ Hisyam Zamroni, *Pendidikan Multikultural, (Telaah Krisis Fiqih dan Realitas Multikultural Karimunjawa)*, 28.

politik, sosial dan ekonomi. Berarti pluralisme berkaitan erat dengan prinsip-prinsip demokrasi.⁸

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga nilai-nilai dalam pendidikan multikultural, yaitu nilai demokratis, nilai humanisme, dan nilai pluralisme.

d. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Sisdiknas

Transformasi atau perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan yang paling esensial bagi setiap manusia, negara, dan pemerintahan pada era reformasi ini. Pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pemangku kebijakan yang berwenang. Transformasi dalam dunia pendidikan diupayakan agar pendidikan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan UUD 1945. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan kehidupan manusia dalam kaitannya dengan masalah kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural merupakan realitas sosial yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan pada masa yang akan datang.

Orientasi yang harus dibangun dalam pendidikan multikultural adalah:

1) Orientasi kemanusiaan

Kemanusiaan merupakan nilai yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat universal, global, diatas semua suku, aliran, ras, golongan, dan agama.

2) Orientasi kebersamaan

Kebersamaan merupakan nilai yang sangat mulia dalam masyarakat yang plural dan heterogen. Kebersamaan juga akan membawa pada kedamaian yang tidak ada batasnya. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan semua pihak.

⁸ Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 200-201.

3) Orientasi kesejahteraan

Kesejahteraan adalah sebuah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Kesejahteraan sering diucapkan, tetapi tidak pernah dijadikan orientasi oleh siapapun. Konsistensi terhadap sebuah orientasi harus dibuktikan dengan perilaku menuju terciptanya kesejahteraan masyarakat.

4) Orientasi profesional

Profesional merupakan sebuah nilai yang dipandang dari segala aspek adalah suatu yang tepat. Tepat landasan, tepat amggaran, tepat kualitatif, dan tepat tujuan.

5) Orientasi mengakui Pluralitas dan heterogenitas

Pluralitas dan heterogenitas adalah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap kebenaran yang diyakini oleh banyak orang.⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan multikultural perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan yang paling esensial bagi setiap manusia, negara, dan pemerintahan pada era reformasi.

e. Konsep Pembelajaran Multikultural

Tujuan penting dari pendidikan multikultural adalah untuk membantu peserta didik agar memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan peran-peran pada masyarakat demkorasi pluralistik dari berbagai kelompok masyarakat agar tertatanam msyarakat yang bermoral untuk kebaikan bersama.

1) Pembelajaran multikultural

Pembelajaran multikultural merupakan sebuah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan

⁹ Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, 206-207.

persamaan manusia yang berkaitan dengan gender, suku, ras dan kelas sosial. Pembelajaran multikultural adalah strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Inti dari pendidikan multikultural menurut Syafiq A. Mugni yaitu:

- a) Adanya dialog aktif, yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk berdialog secara intensif dan partisipatoris sehingga peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya secara bebas.
- b) Adanya toleransi antar siswa, yaitu antara peserta didik dan guru serta antar guru. Toleransi bertujuan untuk membiasakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, yang ada pada peserta didik maupun perbedaan pada guru.¹⁰

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multikultural adalah proses pendidikan yang dapat membimbing, membentuk, dan mengndisikan peserta didik agar terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, yaitu perbedaan sosial, perbedaan ekonomi, dan perbedaan agama.

2) Tujuan pembelajaran multikultural

Terdapat tiga aspek yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran multikultural yaitu:

- a) Aspek sikap (*attitudinal goals*) untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap indentitas, sikap responsif terhadap kebudayaan, keterampilan untuk menghindari konflik.
- b) Aspek pengetahuan (*cognitive goals*) untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain.

¹⁰ Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, 282-283.

- c) Aspek pembelajaran (instructional goals) unyuk memperbaiki kesalahpahaman tentang kelompok etnik, memberikan strategi untuk mengarahkan perbedaan, mengembangkan keterampilan interpersonal pada peserta didik, memberikan teknik-teknik evaluasi.¹¹
- 3) Dasar-dasar pembelajaran multikultural
- a) Unsur kebudayaan: dalam pembelajaran tidak terlepas dari unyuk kebudayaan karna:
- i. Kebudayaan adalah suatu kesatuan yang kompleks
 - ii. Kebudayaan merupakan prestasi manusia yang kompleks
 - iii. Kebudayaan dapat berbentuk fisik
 - iv. Kebudayaan dapat pula bebentuk perilaku
 - v. Kebudayaan merupakan realitas yang objektif

Jadi berdasarkan nilai-nilai dari kebudayaan yang beragam, proses pembelajaran harus multidisipliner, yaitu mencakup filsafat, sosiologi, antropologi, biologi, psikologi, dan komunikasi.

- b) Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat
Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat dapat dijadikan dasar pengayaan dalam pembelajaran sehingga guru harus menciptakan “belajar untuk hidup bersama dalam damai danharmoni” yang sesuai dengan salah satu pilar belajar dan UNESCO, yaitu *learning to live together*.
- c) Peran guru dalam menerapkan nilai-nilai sebagai inti

Guru sangat berperan dalam penerapan nilai-nilai sebagai inti dari kebudayaan, yaitu:

Menjadi model

- i. Menciptakan lingkungan masyarakat yang bermoral
- ii. Mempraktikkan disiplin moral

¹¹ Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, 283.

- iii. Menciptakan situasi demokrasi
- iv. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum
- v. Menciptakan budaya kerjasama
- vi. Menumbuhkan rasa kesadaran karya
- vii. Mengembangkan refleksi moral
- viii. Mengajarkan revolusi konflik¹²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan multikultural terdiri dari unsur kebudayaan, keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat, dan peran guru dalam menerapkan nilai-nilai sebagai inti dari kebudayaan.

f. Pendidikan Multikultural dalam Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan menuju manusia yang sempurna, harus mampu mengelola multikultural tersebut. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyadarkan manusia akan pluralitas dan multikulturalisme yang ada. Karena kesadaran akan multikultural merupakan awal untuk membangun sikap dan perilaku multikultural. Hal ini berarti Pendidikan Islam harus mampu mengakomodir pendidikan multikultural, sebagai indikator terciptanya tujuan risalah Islam. Misi Islam akan terwujud dengan sebuah proses pendidikan. Dan dengan pendidikan multikultural, Pendidikan Islam akan mampu menampilkan karakter dasarnya, sebagai wahana mewujudkan tujuan Islam.¹³

Islam mengajarkan manusia untuk menghargai perbedaan. Penjelasan tentang pendidikan multikultural di dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat ke 13.

¹² Suryana, Rusdiana, Pendidikan Multikultural (Suatu upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, 284.

¹³ Muhammad Mustaqim, Hikmatul Mustagfiroh, Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme, Jurnal Addin, 7, no 1, 2013, 107.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Menurut M Quraisyihab dalam tafsir Al misbah disebutkan “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal yang mengantar kamu untuk bantu- membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang. Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa”. Karena itu,

berusahalah untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah”¹⁴

Hamka dalam tafsir al azhar menjelaskan bahwa terdapat terdapat dua pemahaman yang nyata dan tegas. Pertama, Pertama yaitu seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau adalah mausia yang mula diciptakan dalam dunia ini. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan. *“Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenalmengenalallah kamu”*. Yaitu seorang anak berasal dari mani yang berkumpul menjadi satu dalam satu keadaan belum tampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibawa untung masing-masing, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tempat tinggal yang cocok dan sesuai, sehingga kemudian menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa yang besar. *Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu*. Di akhir ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, dan ketaatan kepada ilahi.¹⁵

Ayat ini menegaskan tentang kesamaan derajat manusia. Melarang manusia untuk membanggakan diri sendiri dan merasa paling tinggi dihadapan orang lain, tidak hanya antar suku bangsa, agama, ras, dan warna kulit. Karena dihadapan Allah SWT derajat manusia itu

¹⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12, Jakarta: Lentara Hati, 2002. 615-616.

¹⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 432.

sama. Tujuan dari ayat ini adalah agar manusia dapat saling mengenal dan saling menghormati antar sesama manusia.

Pendidikan agama persepektif multikultural menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan agama perspektif multikultural dibangun atas dasar kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai terhadap persamaan, keunikan dan perbedaan. Pendidikan agama berbasis multikultural memberikan pengakuan terhadap pluralitas.¹⁶ Karakteristik pendidikan multikultural dalam Islam yaitu:

1) Belajar hidup dalam perbedaan

Pendidikan yang selama ini lebih diorientasikan kepada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan (*life skill*), dan menekankan cara menjadi “orang” yang sesuai dengan cara berfikir peserta didik, seiring dengan perkembangan zaman ketiga pilar tersebut tidak dapat mengatasi kondisi masyarakat yang semakin global. Maka diperlukan satu pilar strategis yang dapat mengatasi kondisi masyarakat saat ini yaitu dengan belajar saling menghargai perbedaan.

2) Membangun tiga aspek mutual

Tiga aspek mutual tersebut meliputi, saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*).

3) Terbuka dalam berfikir

Pendidikan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana cara berfikir dan bertindak terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspon dengan fikiran yang terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya.

¹⁶ Masturin, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Semarang, Lawwana, 2022), 60-61 .

4) Resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan

Konflik dalam segala hal harus dihindari, pendidikan dapat berfungsi sebagai salah satu resolusi konflik. Resolusi konflik belum cukup tanpa adanya rekonsiliasi, yaitu sebuah upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan.¹⁷

Orientasi dan transformasi pendidikan agama Islam dalam persepektif multikultural dalam orientasi pendidikan yaitu:¹⁸

1) Orientasi muatan

Pendidikan multikultural yang berorientasi pada muatan dapat dikembangkan melalui pendekatan kontributif, pendekatan adaptif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial.

2) Orientasi siswa

Pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk merefleksikan pertumbuhan keragaman terutama pada keragaman kelas, yaitu upaya untuk mendefinisikan kelompok-kelompok yang berkembang pada siswa, termasuk pada kelompok minoritas. Program orientasi siswa untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok berbagai etnik, budaya, agama, dan gender. Program ini bertujuan untuk membantu siswa secara kultural untuk melakukan transisi kedalam *mainstram* pendidikan.¹⁹

3) Orientasi sosial

Program ini ditekankan pada upaya untuk melakukan reformasi, konteks kultural dan politik dari sekolah, untuk memberikan pengaruh yang luas pada peningkatan toleransi kultural, agama, dan etnik.²⁰

¹⁷ Heru Suparman, Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Mumtaz*, 1 No 02, 2017, 89-93.

¹⁸ Masturin, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 75.

¹⁹ Masturin, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 80.

²⁰ Masturi, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, 81.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kita untuk saling menghargai dan saling menghormati serta tidak membeda-bedakan manusia hanya berdasarkan ras, suku, bangsa, dan agama.

g. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang memberikan pengetahuan yang lebih luas. Nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural yaitu:

a. Nilai Andragogi

Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut pandang yang mengakibatkan perpecahan.

b. Nilai perdamaian

Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* mempunyai tujuan untuk menyebarkan perdamaian kepada seluruh umat manusia. Hidup damai bersama penganut agama lain sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, yang tidak melancarkan aksi jihad terhadap orang-orang minoritas, yaitu orang-orang Yahudi.

c. Nilai Inklusivisme

Klaim salah satu kelompok yang muncul beraitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dianut oleh seseorang, bahwa hanya agamanya adalah adama yang paling benar, sedangkan agama lain tidak dianggap benar. Namun realitanya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang dimasyarakat. Pluralitas agama, keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah sebuah faka sosial yang nyata.

d. Nilai kearifan

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari suatu hal yang termasuk dalam prinsip sekunder. Kearifan dapat dipelajari melalui ajaran sufi, yaitu kebijakan atau kesucian. Sufi mengajarkan manusia untuk membersihkan nafsu, hati, dan jiwa.

e. Nilai Toleransi

Pendidikan agama Islam perlu menyajikan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan untuk menitikberatkan pemahaman dan upaya agar manusia dapat hidup dengan perbedaan agama dan budaya.

f. Nilai Humanisme

Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai penyalur keilmuan dan keabsahan hukum-hukum.

g. Nilai kebebasan

Setiap manusia memiliki hak yang sama dihadapan Allah SWT, manusia tidak dibedakan berdasarkan suku, ras, atau agamanya.²¹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural, yaitu nilai perdamaian, nilai Inklusivisme, nilai kearifan, nilai toleransi, nilai humanisme, dan nilai kebebasan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter dan Penguatan Pendidikan karakter

Karakter dimaknai sebagai salah satu cara berfikir dan berperilaku yang khas dari seorang individu untuk dapat hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang dapat mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah diambil.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang memiliki arti mengukir. Secara etimologi karakter berarti tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan antara seseorang dengan orang lain. Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Thomas Lickona karakter mengandung beberapa hal, yaitu:

²¹ Suryana, Rusdiana, Pendidikan Multikultural (Suatu upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, 323-325.

1. *Performance Character*, yang terdiri dari: komitmen untuk meningkatkan kualitas diri, tujuan, etika kerja, kekuatan pikiran, inisiatif, dan kreatifitas
2. Moral atau *Ethical charracter* yang terdiri dari: penghargaan, tanggung jawab, *kerendahan* hati, integritas, keadilan, dan dorongan moral.²²

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang bernilai positif yang dilakukan oleh pendidik agar dapat mempengaruhi karakter peserta didik yang diajar. Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik. Juga sebagai pengembangan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai moral dalam pengambilan keputusan dan hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhan-Nya.²³

Barnawi dan M Arifin dalam bukunya menyatakan beberapa pengertian pendidikan karakter dari para ahli sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan *educational movement that supports the social, emotional, and ethical development of student* yaitu pendidikan yang mendukung
2. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pembelajaran kepada peserta didik tentang makna dan pengembangan moral, baik, sopan, santun, sehat, kritis, menghargai tradisi dan kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial
3. Pendidikan karakter sebagai proses belajar sehingga memungkinkan peserta didik dan orang dewasa untuk saling memahami, peduli dan berperilaku kepada nilai-nilai etika seperti: hormat kepada orang yang lebih tua, keadilan, serta tanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan sekitar

²² Bambang Samsul Arifin, H.A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung:Pustaka Setia, 2019), 26-27.

²³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdarya offset, 2014), 43-44.

4. Pendidikan karakter sebagai usaha untuk mendidik anak-anak dalam pengambilan keputusan dengan bijak dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak yang positif.²⁴

Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Olah Hati (Etik) Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa Olah Rasa (Estetis) Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan Olah Pikir (Literasi) Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran.²⁵

Adanya pendidikan karakter pada dasarnya adalah berusaha untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia. Diantaranya tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan menunjukkan rasa kebangsaan yang tinggi.²⁶

Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi prioritas karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di

²⁴ Bambang Samsul Arifin, H.A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 29.

²⁵ INFOGRAFIS GERAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK). KEMENDIKBUD.

²⁶ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*, (Bandung:Pustaka Setia. 2013) 109-110.

masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah salah satu bagian dari proses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter, dan berbudi pekerti yang baik.

b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter gerakan pendidikan disuatu lembaga pendidikan untuk memperkuat karakter pada peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) melalui dukungan dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuan penguatan pendidikan karakter dalam peraturan presiden nomor 87 Tahun 2017 adalah:²⁷

1. Membangun dan membekali siswa sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 berjiwa pancasila dengan pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan dimasa mendatang.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa dengan dukungan melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia.
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam penerapan pendidikan karakter.

c. Nilai-nilai Karakter

Menurut kemendikbud nilai-nilai karakter berasal dari empat sumber nilai karakter yaitu:

²⁷ Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 2.

1. Karakter yang berasal dari hati seseorang, yaitu beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriot
2. Karakter yang berasal dari pikiran, yaitu cerdas, kritis kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, serta berorientasi iptek.
3. Karakter yang berasal dari raga atau kinestetika, yaitu bersih dan sehat, sportif, tangguh, bersahabat, kooperatif, serta ceria dan gigih
4. Karakter yang berasal dari rasa dan karsa, yaitu rasa kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, ramah, toleran, mengutamakan kepentingan bersama, dan kerja keras²⁸

Nilai-nilai karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada 18 nilai karakter yang harus diimbangkan disetiap jenjang pendidikan di Indonesia, yaitu:

1. Religius, yaitu sikap taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, sikap toleran terhadap kepercayaan agama lain, serta dapat hidup rukun dan berdampingan
2. Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang tersebut sebagai pribadi yang dapat dipercaya
3. Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan menghargai perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, pendapat yang berbeda dengan dirinya secara sadar, serta dapat hidup bersama diantara perbedaan tersebut
4. Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku

²⁸ Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud) *Jurnal Pendidikan*, 3 No 2, 2019, 53.

5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, permasalahan dan tanggung jawab lainnya
6. Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai hal dalam pemecahan masalah dengan menemukan cara-cara yang baru dan yang lebih baik dari sebelumnya
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas dan persoalan.
8. Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain
9. Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan pengetahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan
11. Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik, sehingga tidak mudah menerima tawaran dari bangsa lain yang merugikan bangsa sendiri
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi
13. Komunikatif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama yang baik
14. Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam suatu komunitas atau kelompok
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan yang dilakukan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara

- khusus untuk membaca berbagai informasi baik dari buku, jurnal, majalah dan koran
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar
 17. Peduli sosial, yaitu sika dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan
 18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.²⁹

Sedangkan menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang penguatan Pendidikan karakter, terdapat lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter yaitu:

1. Nilai karakter religius, yaitu mencerminkan sikap beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.
2. Nilai karakter Nasionalis, yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan suatu kelompok tertentu.
3. Nilai karakter gotong royong, yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama.
4. Nilai karakter mandiri, yaitu tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita pribadi.
5. Nilai karakter integritas, yaitu Upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³⁰

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan belas nilai-nilai karakter yang penting

²⁹ Yuver Kusnoto, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4, No 2, 2017, 250-251.

³⁰ Endang Komara, Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad ke 21, *Jurnal Journal for Youth, Sports & Health Education*, Vol 4, No 1, 2018, 18-19.

untuk di tanamkan kepada peserta didik, dan lima nilai pokok penguatan pendidikan karakter, yaitu karakter religius, karakter nasionalis, karakter gotong royong, karakter mandiri, dan karakter integritas.

d. Fungsi pendidikan karakter

Berikut ini adalah beberapa ahli yang berpendapat tentang fungsi pendidikan karakter. Pendidikan karakter berfungsi sebagai:

1. Pengembangan, yaitu pengembangan potensi dasar pada diri peserta didik memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik.
2. Perbaikan, yaitu memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur sehingga dapat menjadi bangsa yang bermartabat.
3. Penyaring, yaitu untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif terhadap peradaban dunia.³¹

Sedangkan fungsi pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan Nasional adalah:

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar peserta didik berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan pada perilaku peserta didik yang sudah baik
- 3) Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter menurut kementerian pendidikan Nasional adalah: Pengembangan potensi dasar, agar peserta didik berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan pada perilaku peserta didik yang sudah baik, dan Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

³¹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013) 104-105.

e. Metode Penyampaian Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter dipilih suatu lembaga pendidikan berdasarkan pada kenyataan dan kondisi sekolah masing-masing. Selain model metode penyampaian kepada peserta didik juga perlu diperhatikan. Metode penyampaian harus disesuaikan dengan model pendidikan karakter dan tujuan yang akan dicapai. Berikut ini metode yang dapat digunakan dalam penyampaian pendidikan karakter.

1) Metode keteladanan

Keteladanan adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai. Peserta didik dapat meniru atau mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai guru untuk menciptakan lingkungan dengan keteladanan yang baik.

2) Metode siswa aktif

Metode siswa aktif menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran mulai awal sampai akhir. Guru cukup menyampaikan materi inti dan peserta didik bersama kelompoknya mengembangkan proses selanjutnya, yaitu mencari data, menganalisis, dan menyimpulkan. Secara tidak langsung dapat mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai luhur selama peserta didik berproses mempelajari materi seperti, kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran, dan daya juang.

3) Metode demokrasi

Metode demokrasi menuntut siswa untuk menemukan sendiri nilai-nilai yang ingin dicapai. Siswa diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya terhadap nilai-nilai yang ditemukan, sedangkan guru memberikan arahan pada nilai yang ditemukan. Metode demokrasi cocok untuk menanamkan nilai keterbukaan, kejujuran, menghargai pendapat orang lain, sportivitas, rendah hati, dan toleransi.

4) Metode pencarian bersama

Metode pencarian bersama menuntut guru bersama-sama dengan siswa mencari nilai-nilai yang

diharapkan melalui diskusi terhadap permasalahan yang sedang aktual dimasyarakat. Dengan metode pencarian bersama dapat menunmbuhkan cara berpikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari permasalahan yang dipecahkan bersama antara guru dengan siswa.

5) Metode *life in*

Metode *life in* memungkinkan siswa memiliki pengalaman hidup bersama dengan orang lain dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Metode ini biasa diterapkan di pondok pesantren, panti asuhan, atau asrama.³²

f. Konsep Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan Budaya dan karakter Bangsa Indonesia menyatakan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. Ada tiga pilar pendidikan karakter, yaitu:

1) *Moral Knowing*

Moral knowing yang menjadi aspek utama memiliki enam unsur, yaitu:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- c) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- d) logika moral (*moral reasoning*)
- e) kebenaran mengambil menentukan sikap (*dicision making*)
- f) pengenalan diri (*self knowlwdge*)

2) *Moral Loving*

Moral Loving adalah penguatan pada aspek psikologi siswa agar menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan tersebut berkaitan dengan sikap-sikap yang harus *dirasakan* oleh peserta didik, yaitu tentang kesadaran akan jati diri atau dirinya sendiri, yaitu:

³² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 269-270.

- a). Percaya diri (*self esteem*)
 - b). Kepekaan terhadap orang lain (*emphaty*)
 - c). Cinta kebenaran (*loving the good*)
 - d). Pengendalian diri (*self control*)
 - e) kerendahan hati (*humility*)
- 3) Moral doing (*acting*)
- Moral doing sebagai outcome dengan mudah muncul pada diri peserta didik setelah dua pilah sebelumnya terwujud. Moral doing menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik yang diperoleh dari proses pembelajaran. kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya bermanfaat untuk dirinya tetapi juga dapat bermanfaat bagi lingkungannya.³³ Ketiga pilar tersebut seharusnya dimiliki oleh seluruh peserta didik, karena ketiga pilar di atas mencakup tiga ranah dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang saling berkaitan.

Sedangkan menurut kementerian Pendidikan Nasional ada sembilan pilar pendidikan Nasioanl yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong
- 6) Percaya diri dan kerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kestuan.³⁴

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari usia anak-anak (*golden age*) dan dimulai dari lingkungan keluarga, karena pada anak-anak dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50%

³³ Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Universitas garut, 8, No 01,2014, 6.

³⁴ Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, 106.

variabilitas kecerdasan pada orang dewasa sudah terjadi ketika orang tersebut berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% pada usia pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.³⁵

Pendidikan karakter dapat diberikan kepada siswa melalui semua mata pelajaran yang diajarkan. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma-norma perlu untuk dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat memahami dengan mudah.

g. Pendekatan-pendekatan dalam pengelolaan kelas berbasis pendidikan Karakter

Pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam pengelolaan kelas berbasis pendidikan karakter yaitu:³⁶

- 1) Pendekatan kekuasaan
Pendekatan kekuasaan menekankan bagaimana menanamkan dan memberikan pengertian kepada peserta didik bahwa dalam kehidupan manusia terdapat norma-norma yang harus dipatuhi. Guru dapat memberikan otoritas untuk menegakkan kedisiplinan di kelas.
- 2) Pendekatan ancaman
Pendekatan ancaman dalam pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan cara melarang ejekan, sindiran, dan pemaksaan.
- 3) Pendekatan kebebasan
Semua manusia memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas apapun yang disukai begitu juga pada peserta didik di kelas. Guru memberikan kebebasan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Pendekatan resep
Guru memberikan daftar kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan

³⁵ Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, 110.

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Ivovasi Kurikulum Dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 157-159.

kegiatan pembelajaran. Hal itu diharapkan peserta didik dapat melakukan secara mandiri dengan bimbingan guru di kelas

- 5) Pendekatan pengajaran
Pendekatan ini bertujuan agar guru dalam mengajar di kelas dapat mencegah perilaku yang kurang baik pada peserta didik.
- 6) Pendekatan tingkah laku
Proses untuk mengubah tingkah laku pada peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bias menjadi bias.
- 7) Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial
Pengelolaan kelas sebagai proses menciptakan suasana emosional dan hubungan sosial yang positif didalam kelas baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.
- 8) Pendekatan proses kelompok
Merupakan proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial. Guru berperan untuk mengusahakan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif.
- 9) Pendekatan elektis atau pluralistic
Merupakan pendekatan pengelolaan kelas yang menekankan pada penggunaan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi kegiatan pendidikan berjalan efektif dan efisien.

Dari paparan di atas diketahui bahwa pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru ada Sembilan pendekatan dalam pengelolaan kelas berbasis pendidikan karakter yaitu: pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan tingkah laku, pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial, pendekatan proses kelompok, serta pendekatan elektis atau pluralistik.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.³⁷ Sedangkan menurut Ridwan Abdulllah sani, pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.³⁸

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses trafer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus bekerja sama apabila proses pembelajaran ingin berhasil dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mencapai keberhasilan, pembelajaran dirancang secara sistematis.³⁹

Dalam peraturan pemerintah RI No.55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yan menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴⁰

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari kitab suci Al-

³⁷ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Jogjakarta: Diva press, 2013), 18.

³⁸ Ridwan Abdulllah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 40.

³⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3-4.

⁴⁰ Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

Qur'an dan Hadis, hal itu dapat diperoleh melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta dari pengalaman individu. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴¹

Chabib thoah dan Abdul Mut'i mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.⁴²

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bimbingan yang diberikan seseorang agar dapat berkembang secara maksimal dan sesuai dengan ajaran Islam.⁴³ Menurut Zuhairini dkk, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membekali peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang ditujukan untuk pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah memiliki pijakan atau dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar yuridis, yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-

⁴¹ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11-12.

⁴² Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib* .8.no1,105

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rsdakarya, 1994), 27.

⁴⁴ Zuhairini, ddk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (surabaya: Usaha Nasional, 1977), 27.

undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

b) Dasar Struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.⁴⁵

2) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup bagi umat Islam di dunia.⁴⁶

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang perintah untuk melaksanakan pendidikan agama, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya : 125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana dan dengan nesehat yang baik.

3) Aspek psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat.

⁴⁵ Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 13-14.

⁴⁶ Suparta, *Pegantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 272-273.

Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.⁴⁷

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan telah dilaksanakan. Menurut Abdurrahman Saleh pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan jaSMA Negerii (*Adhaf al-Jismiyyah*) yaitu mempersiapkan manusia sebagai khalifah di bumi.
- 2) Tujuan pendidikan Rohani (*Adhaf al-Ruhaniyah*) yaitu untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah dan melaksanakan perintah Allah sesuai dengan yang ada di Al-Qur'an.
- 3) Tujuan pendidikan akal (*Adhaf al-Aqliyah*) yaitu mengarahkan kearah kebenaran sesuai dengan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.
- 4) Tujuan pendidikan sosial (*Adhaf al-Ijtima'iyah*) yaitu pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang yang utuh mulai dari rohani, jaSMA Negerii, dan akal.⁴⁸

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Hal ini sesuai dengan Qur'an Surat A;-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka

⁴⁷ Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 13-14.

⁴⁸ Suparta, *Pegantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 275-276.

mengabdikan kepada-Ku. (QS. At;-Dzariyat; 56)⁴⁹

- 2) Menurut Ahmad D Marimbis, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah tujuan terbentuknya kepribadian muslim.
- 3) Menurut Zuhairini, dkk, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak agar mereka menjadi muslim sejati, berakhlak mulia, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhir dengan istiqamah, agama dan negara.⁵⁰

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman kepada peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.⁵¹

Tujuan pendidikan Agama Islam di Indonesia pada sekolah menengah pertama adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan Agama Islam, memberikan pengertian tentang Agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya, memupuk jiwa agama, membimbing agar anak-anak dapat beramal shaleh, jujur, dan berakhlak mulia.⁵²

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia atau peserta didik yang berkepribadian muslim sejati, baik dari segi lahir maupun batin.

⁴⁹ Al-Qur'an, Surat At-Dzariyat ayat 56, 523.

⁵⁰ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 46.

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

⁵² Suparta, Pegantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI, 276.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam di sekolah menurut Abdul Majid berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt.
- 2) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup peserta didik dalam mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya yang dapat perkembangan peserta didik.
- 6) Pengajaran, yaitu tentang bagaimana mempelajari Ilmu agama dengan cara yang benar.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat khusus yang dimiliki peserta didik dalam bidang keagamaan agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat.⁵³

Sedangkan menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Dr.Suparta, pendidikan agama Islam memiliki tiga fungsi, yaitu pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi, pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya, dan pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.⁵⁴

- 1) Pendidikan sebagai pengembangan potensi

Setiap manusia memiliki potensi atau kemampuan dalam dirinya sedangkan pendidikan adalah salah satu sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

- 2) Sebagai pewaris budaya

Fungsi pendidikan Islam sebagai pewaris budaya karena tugas pokok pendidikan agama Islam

⁵³ Abdul, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 15-16.

⁵⁴ Suparta, Pegantar Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI, 277-280.

adalah mewariskan budaya Islam yang berkaitan dengan sikap maupun ilmu pengetahuan.

3) Interaksi antara potensi dan budaya

Manusia memiliki potensi yang selalu berkembang semakin dewasa dari masa ke masa sesuai dengan perkembangannya. Potensi itu memiliki hubungan positif dengan budaya. Semakin dewasa seseorang dalam menghadapi kehidupan maka semakin pandai pula membedakan budaya yang baik dan yang buruk.

e. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Program pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ada 4 bidang studi didalamnya, yaitu:

1) Aqidah Akhlak

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing anak untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengenalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵

Fungsi bidang studi aqidah akhlak

- a) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai akidah Islam
- b) Mendorong siswa agar benar-benar yakin taqwa kepada Allah SWT
- c) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
- d) Menumbuhkan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik⁵⁶

2) Al-Qur'an dan Al-Hadits

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits tertentu sesuai kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat madrasah yang bersangkutan sehingga dapat menjadikan modal

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 173.

⁵⁶ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 174.

kemampuan untuk mempelajari, meresapi, dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan Al-Hadits dan menarik hikmah yang terkandung kedalam keseluruhan.⁵⁷

Fungsi bidang studi Al-Qur'an dan Al-Hadits

- a) Membimbing siswa kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Al-Hadits
 - b) Menunjang bidang-bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama Islam., khususnya bidang studi aqidah akhlak dan syari'at
 - c) Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian siswa kearah pribadi utama menurut norma-norma agama
- 3) Bidang studi Fiqih/syari'ah

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam, yang didalamnya mengandung suruhan atau perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan atau perintah-perintah agama untuk tidak melakukan suatu perbuatan. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seseorang muslim, yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya, dan masyarakat lingkungannya.⁵⁸

Fungsi bidang Fiqih/ Syari'ah⁵⁹

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT, ketentuan-ketentuan Agama (Syari'at) dengan ikhlas dan tuntutan akhlak yang mulia.

⁵⁷ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 173.

⁵⁸ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 173.

⁵⁹ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 175.

- b) Mendoong tumbuh dan menebalnya iman
- c) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar, anugrah Allah SWT
- d) Mendorng untuk mensyukuri nikmat Allah SWT
- e) Mendorng terlaksananya ibadah kepada Allah SWT dan terlaksanya syari'at Islam untuk dirinya, keluarganya dan Masyarakat.
- f) Sebagai kumpulan pelaksanaan materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

4) Sejarah Islam / SKI

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum Islam, masa nabi dan sesudahnya, baik pada daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁶⁰

Fungsi bidang studi sejarah Islam (SKI)⁶¹

- a) Membantu meningkatka iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaanya
- b) Memberi bekal kepada siswa dalam rangka melanjutkan pendidikanya ketingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka
- c) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang
- d) Disamping meluaskan cakrawala pandanganya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

⁶⁰ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 173-174.

⁶¹ Zakiah, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 175.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku siswa yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Pengajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

1. Tesis yang disusun oleh Hasan Basri dengan Judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Triatma Jaya Semarang”

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya Semarang, menggunakan model pembelajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Faktor pendukung diantaranya: visi dan misi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminasi, progam-progam sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural. Faktor penghambatnya diantaranya: tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, dan seringnya guru PAI yang gonta ganti. Dari hasil penanaman nilai-nilai multikultural menunjukkan bahwa dalam pembelajaran agama Islam siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Bersarkan hasil observasi peneliti di luar kelas peserta didik sudah menunjukkan sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi, dan kesadaran beragama.⁶²

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, Persamaan dengan Tesis yang saya susun adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural

⁶² Hasan Basri, Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Triatma Jaya Semarang, Tesis UIN Walisong, 2017, v.

melalui Pendidikan Agama Islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan tesis penulis adalah jika pada tesis yang disusun oleh Hasan Basri hanya membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam sedangkan di tesis penulis juga membahas penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam penguatan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Tesis yang disusun oleh Apri Antoni dengan judul ” Strategi Menanamkan Pendidikan multikultural Pada Siswa Sma Negeri 1 Sekincau Lampung Barat”
 Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat keanekaragaman suku, agama, status sosial, intelegensi, dan pola pikirnya. Walaupun berbeda tetapi mampu menghormati dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan identitasnya masing-masing seperti saat menjalankan sholat siswa yang beragama non muslim menghargai siswa yang beragama Islam untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushala, dan siswa yang memiliki perbedaan suku dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Guru PAI melakukan kerjasama dalam menanamkan pendidikan multikultural sehingga tidak akan terjadi konflik baik konflik batin maupun konflik fisik yang merugikan diri sendiri dan orang lain dengan cara melakukan sosialisasi kepada siswa. Strategi yang diterapkan kepada siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat, diantaranya: pendekatan kontribusi (the contributions approach), aditif (aditif), transformasi (transformation), aksi sosial (social action)I. Penanaman multikultural: menjelaskan pengertian, fungsi multikultural. Setelah siswa paham dan mengerti, guru mengajak dan mengajarkan menerapkan pendidikan multikultural dengan cara praktek dan dilakukan dikehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁶³

⁶³ Apri Antoni, Strategi Menanamkan Pendidikanmultikultural Pada Siswa Sma Negeri 1 Sekincau Lampung Barat, Tesis Universitas Negeri Raden Intang Lampung, 2017, iii.

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, Persamaan dengan Tesis yang saya susun adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan tesis penulis adalah jika pada tesis yang disusun oleh Apri Antoni hanya membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam sedangkan di tesis penulis juga membahas penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam penguatan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Tesis yang disusun oleh Irham dengan judul “Pendidikan Berwawasan Multikultural: Kasus Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro”.

Dari hasil penelitian disimpulkan pendidikan agama Islam menjadi bagian pendidikan berwawasan multikultural dalam menggerakkan moral kemajemukan dan membangun keberagaman peserta didik melalui pendekatan integratif menunjukkan masing-masing unsur kependidikan saling terkait dan terpadu, bukan masing-masing berjalan secara independen. Pendekatan komprehensif berarti keseluruhan unsur kependidikan terlibat dalam program pendidikan. Selanjutnya pendidikan berwawasan multikultural membangun keragaman yang bervisi integral, terutama kesadaran pada tingkat peka diri. Kesadaran tersebut menjadi jembatan pada visi integral yang lebih tinggi.⁶⁴

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, Persamaan dengan Tesis yang saya susun adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan tesis penulis adalah jika pada tesis yang disusun oleh Hasan Basri hanya membahas tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam sedangkan di tesis penulis juga membahas

⁶⁴ Irham, Strategi Menanamkan Pendidikanmultikultural Pada Siswa Sma Negeri 1 Sekincau Lampung Barat, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, ix.

penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam penguatan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Tesis yang disusun oleh Mutmainah dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Di SMA NEGERI 1 Bantul Dan SMKN 1 Bantul.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kurikulum PAI di SMA N 1 Bantul dan SMK N 1 Bantul dalam pembelajaran terdapat nilai-nilai karakter, sehingga penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara terstruktur, guru PAI di SMA N 1 bantul dan SMK N 1 Bantul dalam pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan tuntutan untuk bertindak penyayang, model dan mentor terhadap peserta didik, memberi latihan untuk disiplin moral yaitu dengan mengikuti aturan yang berlaku, membangun situasi kelas yang demokratis, menyenangkan dalam menjelaskan materi, penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan dengan terprogram dalam pembelajaran dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan terprogram mencakup awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran dalam RPP. Pembiasaan tidak terprogram mencakup kegiatan rutin, spontan atau insidental, dan keteladanan, silabus dan RPP yang digunakan dan telah dilaksanakan menekankan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi yang akan diajarkan. SMA N Bantul lebih menekankan nilai religius dan peduli lingkungan sedangkan di SMK N 1 Bantul lebih menekankan kepada nilai religius dan disiplin dalam setiap kegiatan pembelajaran.⁶⁵

Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, Persamaan dengan Tesis yang saya susun adalah sama-sama membahas tentang penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan tesis penulis adalah jika pada tesis yang disusun oleh Mutmainah hanya membahas tentang penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam

⁶⁵ Mutmainah, Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Di SMA NEGERI 1 Bantul Dan SMKN 1 Bantul, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, vii.

sedangkan di tesis penulis juga membahas penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, jika penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah mengambil dua lokasi penelitian maka penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada satu lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Jekulo.

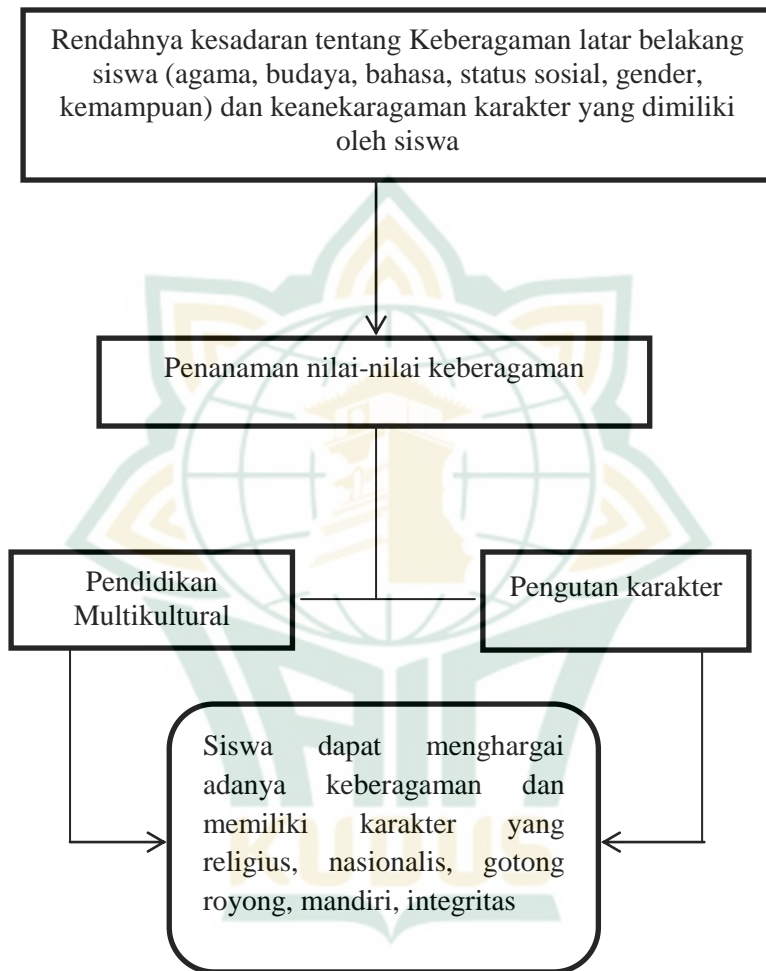
C. Kerangka Berfikir

pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam adalah sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar ajaran agama Islam yang menitikberatkan pada aspek-aspek perbedaan dalam konteks yang lebih luas sebagai suatu hal yang harus diterima. Pendidikan agama multikultural merupakan model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih sayang, tolong, menolong, dan menghargai keberagaman.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dan penguatan karakter peserta didik Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai pemberi materi kepada siswa harus membekali diri dengan mengetahui kemampuan awal siswa. Seorang guru harus merencanakan pembelajaran yang baik, memilih strategi yang tepat dan menerapkan prinsi-prinsip pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Penguatan karakter adalah suatu upaya yang dapat dilakukan untuk memupuk rasa pada peserta didik dan memperkuat karakter peserta didik yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir